

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan sosial saat ini berdampingan dengan berbagai macam teknologi yang bertumbuh pesat, salah satu berpengaruh pada tereduksinya dimensi fundamental dalam kehidupan manusia yaitu dimensi spiritualitas. Ketiadaan teknologi pada saat ini seakan dapat membuat manusia merasa hampa dan tidak merasa hidup (Muhibbin, 2018). Tanpa teknologi alat komunikasi manusia merasa tidak bisa berinteraksi, tanpa teknologi alat transportasi manusia merasa tidak bisa bepergian, tanpa teknologi mesin produksi manusia merasa tidak mampu berkarya, dan sebagainya. Ketergantungan ini membuat manusia kehilangan jati dirinya sebagai makhluk mandiri dan kreatif sebagai makhluk sosial. Demikian juga karena kenyamanannya menikmati teknologi manusia mengenyampingkan aspek spiritualitas yang dimilikinya sejak lahir. Di sinilah akhirnya manusia kehilangan kemanusiaannya dan menafikan akan pentingnya spiritualitas.

Banyak arti dari istilah spiritualitas itu sendiri, hal ini karena beragamnya persepsi dari setiap yang mengalami. Istilah spiritualitas seringkali dilihat sebagai sesuatu yang konteksnya sama (identik) dengan agama atau sistem kepercayaan tertentu. Namun spiritualitas pada dasarnya bukanlah sesuatu yang formal, terstruktur dan terorganisir seperti agama dan sistem kepercayaan pada umumnya. Spiritualitas berasal dari bahasa Latin yaitu kata "*spiritus*" yang artinya adalah nafas kehidupan, sedangkan dalam bahasa Inggris spiritualitas berarti "*spirituality*" yang berasal dari kata "*spirit*". Terjemahan "*spirit*" berarti semangat,

jiwa, sukma dan roh. Spirit yang berarti semangat merupakan kekuatan yang tidak terlihat yang memberikan nafas bagi kehidupan dan mendorong dalam berbuat, menghidupkan dan memberikan energi. Spirit juga yang berarti jiwa, sukma dan roh yang membantu manusia dalam mendefinisikan kebenaran dan keunikan diri. Adapun agama berasal dari bahasa Latin yaitu "*religio*" yang artinya adalah kepercayaan atau koneksi. Agama adalah sistem ajaran yang terdiri dari kepercayaan, ritual dan norma-norma yang menjadi tuntunan hidup manusia yang berasal dari Tuhan. Pada umumnya agama menggambarkan dan mengarahkan jalan spiritual seseorang agar menjadi lebih baik dan memberikan kebermafaatan pada lingkungannya. Pengetahuan dan agama merupakan kunci untuk mengetahui dan merasa kehadiran Tuhan (Piedmont, 1999).

Tereduksinya dimensi spiritualitas selain berpengaruh pada kehampaan kehidupan, berpengaruh juga pada munculnya beragam masalah sosial. Masalah sosial yang dirasakan oleh setiap individu akan mengganggu kebefungsian sosialnya. Tentunya jika masalah tidak segera ditangani maka akan semakin besar dampaknya, dalam hal ini spiritualitas menjadi salah satu aspek yang dapat mendorong perubahan. Menurut Pierre dalam Nelson (2009) spiritualitas dapat membantu seseorang dalam menemukan makna hidupnya, mendorong untuk senantiasa berpikir dan berbuat baik, mendorong untuk menjalin keharmonisan dengan Tuhan, alam dan masyarakat termasuk menemukan kedamaian pikiran dan hati, spiritualitas dapat memberikan semangat kebebasan dari belenggu keterpurukan dan spiritualitas turut memberikan jalan kearah perubahan diri yang lebih bermakna. Spiritualitas dapat diekspresikan dalam berbagai cara, baik

dengan agama maupun tanpa agama. Menurut Underwood dan Teresi (2002) spiritualitas mencakup keterhubungan secara sadar, kebahagiaan, kekuatan dan kenyamanan, kedamaian, meminta pertolongan dan bimbingan akan kasih sayang, kekaguman, kebersyukuran, toleransi serta kedekatan dengan Tuhan.

Menurut perspektif Piedmont (1999) manusia sadar akan kefanaan diri sendiri. Oleh karena itu, manusia memiliki hasrat mencari makna kehidupan. Spiritualitas tidak hanya terdapat pada orang dewasa saja, namun spiritualitas merupakan hal yang berdampingan dengan proses kehidupan, mulai dari anak sampai lanjut usia. Selaras dengan Adler dalam Alwisol (2018) yang memandang manusia sebagai makhluk yang sadar, bahwa manusia sadar terhadap kerendahan dirinya, segala tingkah lakunya, sadar sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk mengaktualisasikan dirinya. Hal ini berarti spiritualitas menjadi penting untuk diperhatikan dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, salah satunya bagi remaja sebagai periode “peralihan” dari anak ke dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1980).

Peralihan tersebut tidak berarti terputus dengan yang terjadi sebelumnya, melainkan perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, pada masa remaja akan membawa apa yang terjadi sebelumnya pada masa anak, serta akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan mendatang pada masa dewasa. Adapun batasan usia remaja dibagi menjadi 3 menurut Soetjiningsih (2004), pertama remaja awal/ dini (*early adolescence*) umur 11 – 13 tahun, kedua remaja pertengahan (*middle adolescence*) umur 14 -16 tahun, dan ketiga remaja lanjut (*late adolescence*) umur 17 – 21 tahun.

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja harus dapat tercapai, agar remaja dapat mencapai kemandirian dan keberfungsian sosialnya. Adapun tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1980) diantaranya mampu menerima keadaan fisiknya, mampu memahami dan menerima peran seksnya, mampu membina hubungan yang baik dengan lawan jenis, mencapai kemandirian emosional serta mencapai kemandirian ekonomi. Tentunya jika tugas perkembangan pada masa remaja tidak dapat dicapai, maka akan menimbulkan permasalahan. Santrock dalam Diananda (2018) mengungkapkan ada empat fenomena masalah yang mempengaruhi remaja pada tahap perkembangannya yaitu masalah penyalahgunaan obat, masalah kenakalan remaja, masalah seksual dan masalah yang berkaitan dengan sekolah.

Adapun untuk remaja yang menjalani kehidupan di panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial (LKS) dengan tanpa adanya peran orang tua dan keluarga maka dimensi spiritualitas dalam pencarian makna hidup yang menjadi menjadi penting (Putri, 2020). Di sisi lain pasca pandemi Covid-19 cukup mempengaruhi spiritualitas remaja secara negatif, seperti terlihat pada pelaksanaan ibadah yang biasanya dilaksanakan secara bersama menjadi sendiri (Wajdi, 2022). Berbagai fenomena di atas menunjukkan pentingnya spiritualitas pada remaja dalam menjalankan kehidupannya, karena dimensi spiritualitas membuka pintu untuk memperluas pemahaman manusia tentang motivasi dan tujuan sebagai makhluk yang diciptakan, mengejar dan berusaha untuk lebih baik (Piedmont, 2001).

Oleh karena itu pemerintah wajib untuk turut andil dalam memberikan pelayanan kepada remaja yang membutuhkan dan memiliki masalah keberfungsian sosial. Pemerintahan Daerah Provinsi Jawa Barat melalui Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja (PPSGBR) Lembang memberikan pelayanan kepada remaja berumur 17-21 tahun yang memiliki masalah keberfungsian sosial. Sesuai dengan nomenklaturnya PPSGBR Lembang memberikan layanan pembinaan mental spiritual dan vokasional bagi remaja. Remaja yang menjadi klien kemudian disebut “siswa” di PPSGBR Lembang merupakan remaja dari berbagai daerah di Provinsi Jawa Barat. Tujuh puluh (70) remaja yang mendapatkan pelayanan sosial di PPSGBR Lembang guna mengembalikan keberfungsian sosialnya. Intervensi yang terdapat di PPSGBR Lembang seperti layanan bimbingan vokasional, bimbingan mental spiritual, bimbingan psikologis dan kesenian.

Namun dalam proses pemberian layanan di PPSGBR Lembang masih terdapat beberapa permasalahan yang nampak pada dimensi spiritual remaja, salah satunya pada proses pendisiplinan remaja ketika hendak melaksanakan ibadah, seringkali terdapat remaja tidak disiplin dengan berbagai alasan untuk tidak mengikuti ibadah, hal ini menunjukkan salah satu dari ciri rendahnya tingkat spiritualitas. Adapun hal lainnya yang nampak pada remaja di PPSGBR Lembang pada tahun 2021 di angkatan kedua terdapat 2 remaja kembali lagi ke PPSGBR Lembang dengan status siswa untuk mendapatkan pelayanan sehingga menimbulkan ketergantungan dan tidak mencapai kemandirian, fenomena ini kembali menunjukkan permasalahan pada dimensi spiritualitas, yang seharusnya

remaja memiliki tujuan dan makna dalam hidupnya, karena remaja yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi akan memandang kehidupan dengan optimis, dan pemikiran yang bersih sehingga tidak menjatuhkan diri pada kerusakan (Yusuf dkk. 2018)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Tingkat Spiritualitas Remaja di Pusat Pelayanan Sosial Remaja (PPSGBR) Lembang**. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pekerjaan sosial dalam proses pertolongan terhadap klien dengan berdasar pada bukti (*evidence-based practice*) agar klien dapat kembali menjalankan keberfungsian sosialnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Spiritualitas Remaja di Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja (PPSGBR) Lembang?”, selanjutnya rumusan masalah ini dirinci ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik remaja PPSGBR Lembang?
2. Bagaimana pemenuhan ibadah remaja PPSGBR Lembang?
3. Bagaimana keyakinan remaja PPSGBR Lembang sebagai bagian dari kehidupan alam semesta?
4. Bagaimana keyakinan remaja PPSGBR Lembang sebagai bagian dari kelompok dan generasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran empiris mengenai:

1. Karakteristik remaja PPSGBR Lembang.
2. Pemenuhan ibadah remaja PPSGBR Lembang.
3. Keyakinan remaja PPSGBR Lembang sebagai bagian dari kehidupan alam semesta.
4. Keyakinan remaja PPSGBR Lembang sebagai bagian dari kelompok dan generasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pekerjaan sosial sebagai profesi pertolongan. Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian berikutnya mengenai dimensi spiritualitas pada klien.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah spiritualitas remaja.
2. Menjadi dasar pertimbangan bagi *stakeholders* dalam membuat program rehabilitasi bagi remaja.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini mengikuti pedoman penulisan Karya Ilmiah Akhir Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2017 dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, perumusan

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

- BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang penelitian terdahulu dan teori yang relevan dengan penelitian.
- BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang metode penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, alat ukur dan pengujian validitas reabilitas, teknik analisis data, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V USULAN PROGRAM, memuat dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan.
- BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat simpulan berupa temuan yang menjawab permasalahan penelitian serta beberapa saran yang ditunjukkan bagi pihak yang terkait untuk mengatasi masalah dalam pelaksanaan program.